

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Budaya

1. Pengertian Budaya

Berdasarkan penelitian sejarah, istilah “budaya” atau “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta “*buddhayyah*”. Kata ini merupakan gabungan dari “budi” dan “akal”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa budaya adalah perilaku manusia yang sejajar dengan akal dan budinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “budaya” merujuk pada gagasan, warisan, atau hal-hal yang sudah mengalami perubahan dan menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah. Maka, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan produk dari manusia untuk mengelola dan menguasai alam semesta sebagai warisan dari nenek moyang.

Kebudayaan merupakan kebiasaan yang telah dilakukan atau dipedomani oleh sebuah kelompok masyarakat sejak nenek moyang mereka. Kebudayaan yang berlaku dalam suatu daerah merupakan cerminan pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam daerah tersebut.

2. Jenis-Jenis Kebudayaan

Secara antropologi kebudayaan dapat dibagi menjadi dua jenis secara garis besarnya, yaitu kebudayaan material dan kebudayaan non-material. Dalam penelitian antropologi, pengelompokan ini banyak sebagai dasar untuk memahami unsur-unsur dalam berbagai bentuk kebudayaan dalam masyarakat.

a. Kebudayaan Material

Kebudayaan material ini merupakan kebudayaan yang memuat seluruh hasil karya manusia yang berbentuk fisik dan dapat dilihat secara nyata, dapat disentuh, digunakan, dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Benda-benda material ini adalah hasil perkembangan teknologi, ekonomi, dan kreativitas dalam sekelompok masyarakat.¹¹ Contoh benda-benda budaya material adalah: rumah, alat pertanian dan alat produksi, pakaian, dan kendaraan.¹²

b. Kebudayaan Non-material

Kebudayaan non-material merupakan kebudayaan yang bersifat abstrak dan dihidupi dalam pikiran dan perilaku manusia. Kebudayaan ini mencakup nilai, norma, adat istiadat, bahasa, dan sistem kepercayaan yang dapat membentuk pola perilaku suatu

¹¹ Melville J. Herkovits, *Cultural Anthropology* (New York: Knopf, 1955), 23.

¹² Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 1996), 52.

masyarakat. Kebudayaan non-material ini cenderung lebih bertahan lama dalam masyarakat dibandingkan dengan kebudayaan material, karena kebudayaan ini diwariskan melalui proses internalisasi budaya, pendidikan informal, dan tradisi turun-temurun. Bentuk-bentuk kebudayaan non-material adalah: penggunaan bahasa, praktik budaya, karya musik, tarian, dan pola interaksi sosial.

B. Tradisi Ma'pabendan Banua

Menurut kepercayaan *Aluk Todolo* ada pengakuan kepercayaan terhadap adanya *Aluk Tallu Oto'na* yang dikenal dengan tiga dasar kepercayaan. Tiga kepercayaan ini yaitu kepercayaan kepada *Puang Matua* (Tuhan Allah), kepercayaan kepada *deata* (Dewata), dan kepercayaan terhadap para arwah. Dalam masyarakat Toraja dikenal adat *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. *Rambu Tuka'* adalah salah satu tradisi masyarakat Toraja yang menggambarkan kesenangan atau kegembiraan menyangkut sukacita atau syukuran.

Dalam upacara tradisi *Rambu Tuka'*, ketika berencana akan melaksanakan suatu tradisi dalam *Rambu Tuka'* masyarakat Toraja biasanya melihat hari yang menurut mereka baik untuk melaksanakan ritus tersebut. Orang Toraja meyakini bahwa ada hari tertentu yang tidak baik untuk melaksanakan ritus *Rambu Tuka'*, sehingga pada tradisi ini masyarakat

Toraja menentukan hari baik dengan mencocokkan kalender serta melihat bulan atau sering disebut *Mentiro Bulan*.

Dalam tradisi *Ma'pabendan Banua* ada beberapa ritus atau proses tahapan yang harus dilalui sebagai syarat yang ditentukan, karena hal ini berkaitan dengan kepercayaan dalam menggunakan *Banua* (rumah) sebagai suatu benda yang memiliki aturan adat tersendiri dalam kehidupan masyarakat Toraja. Sehubungan dengan itu, setiap tahapan pengerjaan dalam tradisi *Ma'pabendan Banua*, ada beberapa tahapan atau proses yang dilalui. Tahapan yang dilalui ini yaitu:

1. *Manglelleng* (Menebang)

Kegiatan ini merupakan langkah awal yang dimulai dengan menebang kayu-kayu secara terus-menerus sampai seluruh ukuran kayu yang diperlukan dalam *Ma'pabendan Banua* tersedia. Sebelum acara ini dilakukan didahului dengan mengurbankan satu ekor babi. Dalam melakukan acara *Manglelleng* ini dilaksanakan ketika *sampena bulan* atau *lillinan* (tidak ada bulan), serta *dipannola rampe matallo tu pamulanna panglelleng* yang artinya awal menebang kayu disebelah timur.

2. *Mangrampun Kayu* (Mengumpulkan kayu)

Setelah acara *manglelleng*, seluruh kayu yang telah ditebang dipindahkan ke tempat *Ma'pabendan Banua* dengan kerja sama oleh masyarakat. Acara *mangrampun kayu* ini didahului dengan doa dan mengurbankan satu ekor babi. Dalam pelaksanaan *manglelleng* dan

mangrampun ini melibatkan masyarakat lokal dalam wilayah tempat pelaksanaan *ma'pabendan banua* dengan kerja sama yang suka rela.¹³

3. *Manglo'po'* (Melubangi)

Seperti pada acara sebelumnya, acara *manglo'po'* ini didahului dengan doa dan juga mengurbankan satu ekor babi. Pada acara *manglo'po'* ini juga dilakukan beberapa kegiatan dalam proses *ma'pabendan banua* yaitu mengukur, memotong, dan melubangi tiang dan kayu lainnya untuk bangunan rumah. Pada acara ini yang bertindak sebagai pemeran utama adalah ahli bangunan (tukang kayu) yang juga dibantu oleh beberapa asisten tukang dan masyarakat.

Ada prinsip kerja dalam acara *manglo'po'* ini yang harus diperhatikan dengan teliti. Semua tiang, bahkan papan dinding, harus dihidupkan. Posisi papan dan tiang harus sama seperti ketika tumbuh: pokok atau pangkal di bagian bawah dan ujung atau pucuk di bagian atas. Pasak kayu panjang memiliki pangkal kayu di sebelah selatan, seperti pasak kayu yang panjang. Sebaliknya, pasak kayu yang melintang dari timur ke barat memiliki pangkal kayu di sebelah timur.

Menurut tradisi *ma'pabendan banua* nenek moyang pada zaman dahulu, ketika tiang dan pasak-pasak kayu dipasang dengan posisi terbalik, suasana hidup pemilik dan pekerja bangunan akan menjadi

¹³ L. T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan, 1981), 167.

buruk. Dalam acara *manglo'po'* ini diakhiri dengan kegiatan menempatkan bagian badan rumah yang sudah dilubangi di halaman (*ma'tobaan*). Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan rangkaian kegiatan berikutnya.

4. *Ma'pabendan* (mendirikan)

Dalam *ma'pabendan banua* masyarakat Toraja menggunakan tradisi *mentiro bulan* dengan mempergunakan bulan kedelapan (*ma'pengkaruanna bulan*) atau pada bulan purnama (*sombona bulan*).¹⁴ Setelah acara *manglo'po'* selesai jadi dipersiapkanlah acara *ma'pabendan*. Pelaksanaan tradisi *ma'pabendan* ini sangat bergantung pada waktu, tidak dilaksanakan dengan sembarangan dalam hal ini penting untuk memperhatikan peredaran bulan (*mentiro bulan*), hari dan waktu.

Dalam tradisi *ma'pabendan banua*, untuk menentukan bulan dan hari yang dianggap tepat tidak dilakukan oleh sembarang orang, ritual *mentiro bulan* harus dilakukan oleh tokoh yang mengetahui peredaran bulan (*bu'tunna bulan*) dan hari yang tepat. Tradisi *ma'pabendan banua* penting bagi masyarakat menentukan bulan (*mentiro bulan*) dan hari (*untanda allo*) sebelum melakukan kegiatan tersebut. Pada zaman dahulu, masyarakat Toraja bertanya kepada seseorang yang memiliki kemampuan khusus dalam menghitung dan melihat perjalanan atau

¹⁴ L. T. Tangdilintin, Toraja dan Kebudayaan, 168

periode bulan kepada orang pandai (*tomanarang*) serta ada juga yang bertanya kepada “*tominaa*” (imam dalam kepercayaan *Aluk Todolo*).¹⁵

Mentiro bulan dipahami sebagai salah satu ajaran yang diwariskan dari kepercayaan *Aluk Todolo*. Masyarakat Toraja masih melakukan tradisi ini karena mereka percaya kepada *pemali*, dalam hal ini prasangka terhadap konsekuensi yang diterima jika melanggar tradisi tersebut dalam hal ini keliru menentukan hari baik dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

C. Pandangan Alkitab Tentang *Mentiro Bulan*

1. Perjanjian Lama

Dalam dialog mengenai kebudayaan, terlebih dahulu kita mengetahui bagaimana pandangan Alkitab mengenai tradisi itu sendiri. Gambaran awal telah dikemukakan oleh Theodorus Kobong mengenai awal budaya itu yaitu, dalam Kejadian 1:26-27 dan Kejadian 2:15, dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab.¹⁶ Dalam hal inilah kebudayaan sesungguhnya kebudayaan telah ada sejak zaman Adam dan Hawa, dimana kebudayaan lahir sebab mereka hidup saling berdampingan dan saling membutuhkan, dalam hal inilah permulaan

¹⁵ Agustinus K. Sampeasang, Pista Nanna', dan Hans Lura, “*Suatu Kajian Teologis Tentang Makna Untanda Allo Dalam Membangun Rumah Dan Implikasinya Bagi Anggota Jemaat Lempo Berurung*”, jurnal untanda allo 2021, 5

¹⁶ Kobong, Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi,

terjadinya kebudayaan yang berawal dari kebiasaan dan menjadi tradisi sampai saat ini.

Tradisi *Mentiro Bulan* dalam *Ma'pabendan Banua* merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Leatung, yang dalam penentuannya dengan melihat benda-benda penerang, yaitu bulan, matahari, dan bintang. Dalam Kitab Kejadian dikatakan bahwa "*Berfirmanlah Allah: "Jadilah benda-benda penerang pada cakrawala untuk memisahkan siang dari malam. Biarlah benda-benda penerang itu menjadi tanda yang menunjukkan masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun"*. Seperti pada Kejadian 1:14, nampak bahwa kebutuhan manusia yang ditekankan ialah keberadaan benda-benda penerang itu sebagai ciptaan Allah.¹⁷

Benda-benda penerang ini bertujuan sebagai panduan dalam tindakan dan sebagai tolak ukur perubahan cuaca agar para petani dapat mengatur pekerjaan mereka dengan baik setelah melihat perubahan langit.¹⁸

Berdasarkan kesaksian Kejadian 1:14-19 di atas, dapat dilihat bahwa Alkitab sendiri tidak asing dengan praktik menjadikan benda-benda langit sebagai penanda waktu. Ketika Allah berfirman agar benda-benda penerang menjadi tanda bagi masa yang tetap, hari-hari, dan tahun-tahun, teks ini secara eksplisit memberikan legitimasi teologis bagi

¹⁷ J.A. Telnoni, *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Kejadian Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 45.

¹⁸ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum, 2014), 19-20

kebutuhan manusia untuk mengatur ritme hidupnya berdasarkan peredaran benda-benda langit. Dalam terang ini, kebiasaan masyarakat Leatung mengamati *bulan* sebelum melaksanakan kegiatan penting seperti *Ma'pabendan Banua* bukanlah sesuatu yang sama sekali asing atau bertentangan dengan kesaksian penciptaan, sebab pada dasarnya kebutuhan untuk menentukan waktu yang tepat memang telah dianugerahkan Allah melalui benda-benda penerang itu sendiri.

Namun demikian, teks Kejadian 1:14-19 juga memuat penekanan teologis yang perlu diperhatikan secara kritis, yaitu bahwa benda-benda penerang tersebut diciptakan oleh Allah dan berada di bawah kuasa-Nya, bukan sebaliknya menjadi kekuatan yang berdiri sendiri dan menentukan nasib manusia. Penempatan matahari, bulan, dan bintang sebagai ciptaan (bukan sebagai ilah atau kekuatan otonom) membedakan kesaksian Alkitab dari pandangan-pandangan kuno di sekitarnya yang cenderung mengilahkan benda-benda langit. Prinsip ini menjadi titik kritis bagi tradisi *Mentiro Bulan*: sejauh bulan difungsikan semata sebagai penanda waktu praktis, hal itu selaras dengan maksud penciptaannya dalam Kejadian 1; tetapi apabila bulan atau proses *mentiro bulan* dipahami sebagai sumber kekuatan yang secara otonom menentukan keselamatan atau malapetaka bagi rumah yang didirikan, pemahaman tersebut telah bergeser dari kesaksian Kejadian 1 yang justru menegaskan kedaulatan Allah atas segala ciptaan, termasuk atas waktu itu sendiri.

Dengan demikian, pandangan Perjanjian Lama mengenai benda-benda penerang memberi dasar bagi dua hal sekaligus: pertama, pengakuan bahwa kebutuhan menentukan waktu yang baik melalui pengamatan langit bukanlah praktik yang harus ditolak begitu saja, karena Allah sendiri menetapkan benda-benda penerang untuk fungsi tersebut; dan kedua, tuntutan agar penghayatan itu tidak berhenti pada benda ciptaan, melainkan diarahkan kembali kepada Allah sebagai Pencipta dan pemilik kuasa atas waktu. Prinsip inilah yang selanjutnya menjadi jembatan untuk memahami bagaimana Perjanjian Baru, melalui sikap Yesus dan Rasul Paulus, melanjutkan sekaligus menyempurnakan cara pandang terhadap tradisi penentuan hari dan bulan.

2. Perjanjian Baru

Pada Kitab Perjanjian Baru sikap Yesus terhadap tradisi adalah tidak anti terhadap adat istiadat, kebudayaan atau tradisi. Dalam kemanusiaan-Nya Yesus sendiri menghargai tradisi dimana Ia hidup diantara orang Yahudi. Dalam Matius 5:17 dikatakan bahwa *“Janganlah kamu menyangka bahwa Aku datang untuk meniadakan Hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya”*. Maksud yang ingin disampaikan adalah bahwa Yesus hadir di dunia sebagai manusia bukan untuk memperkenalkan tradisi atau budaya baru, melainkan untuk memenuhi tradisi yang sudah ada. Dari tradisi yang sudah ada, Yesus datang membawa terang, yang

sebelumnya tradisi tersebut dilaksanakan oleh orang-orang sebagai tuntutan dari alam kepada manusia. Namun, Yesus membawa penahaman yang baru bahwa hal itu seharusnya dipandang sebagai ajaran dari nenek moyang yang terus membawa umat-Nya ke jalan yang benar.¹⁹

Dalam perjalanan hidup sebagai orang Kristen, penting untuk menghargai adat dan kebudayaan yang ada di lingkungan kita. Sebagai orang Kristen, kita seharusnya tidak dipandang sebagai pribadi yang mengabaikan tradisi. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua aspek dari adat dan kebudayaan selalu sejalan dengan iman Kristen. Oleh karena itu, sebagai orang Kristen kita bertanggung jawab untuk kritis dalam menilai tradisi dan budaya tersebut.²⁰ Meskipun demikian, sebagai orang percaya, memiliki Alkitab akan menjadi pedoman hidup. Namun, penulis berkonsentrasi pada cara Rasul Paulus melihat tradisi menentukan bulan dan hari seperti yang terdapat dalam Roma 14:5 *“Yang seorang menganggap hari yang satu lebih penting dari pada hari yang lain, tetapi yang lain menganggap semua hari sama saja. Hendaklah setiap orang benar-benar yakin dalam hatinya sendiri”*.

Dari ayat ini, tercatat sebuah kejadian yang terdapat di Roma. Pada waktu itu, banyak umat Kristen di Roma yang menganggap hari-hari tertentu berbeda dari hari-hari lainnya. Namun, Rasul Paulus dalam

¹⁹ Sarah Andrianti, “Yesus, Taurat Dan Budaya”, Jurnal Antusias 2, no. 3 (2013): 112.

²⁰ Eka Darmaputera, *Iman Dan Tantangan Zaman: Khotbah-Khotbah Tentang Menyikapi Isu-Isu Aktual Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 68-69.

pernyataan ini menekankan bahwa urusan seperti itu bukanlah tanggung jawab orang lain. Sebagai gantinya, Rasul Paulus berharap agar setiap individu jemaat meneguhkan keyakinannya sendiri dan tidak menghakimi atau merendahkan rekan seiman yang memiliki pandangan yang berbeda.²¹

Pada ayat tersebut, Paulus sesungguhnya berharap terjalannya harmoni diantara kedua pihak. Ia berpendapat bahwa meskipun ada perbedaan yang signifikan dalam aspek praktis, mereka memiliki tujuan yang sama saat menetapkan hari dan bulan. Dari pandangan mereka yang tidak sama berkenaan dengan waktu tersebut, masing-masing merasa bahwa mereka melayani Tuhan. Namun dalam situasi ini, Rasul Paulus menekankan bahwa apapun pilihan seseorang, sebaiknya ia benar-benar percaya dalam hatinya. Dalam hal ini, tindakannya tidak ditentukan oleh tradisi, melainkan oleh kepercayaannya sendiri²²

D. Hubungan Antara Injil dan Kebudayaan

Kebudayaan mencakup seluruh bentuk kehidupan dalam masyarakat. Dalam mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat ini menjelaskan bahwa kebudayaan adalah tentang manusia, meliputi bagaimana ia berpikir, sejauh mana wawasannya, serta apa saja sifat-sifat dari pikiran manusia itu, serta berkaitan dengan nilai dan praksis seluruh

²¹ Dave Hegelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani* (Jawa Barat: Kalam Hidup, 2013), 300.

²² William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 273-274.

kehidupannya.²³ Dalam buku yang ditulis oleh Ukur dengan judul “Tantang Jawab Suku Dayak”, beliau menegaskan bahwa kebudayaan mencakup segala aspek kehidupan masyarakat.²⁴

Telah diakui oleh para zending yang membawa serta yang melakukan pembaruan-pembaruan dalam adat bahwa adat akan selalu mengalami perubahan.²⁵ Dalam suatu masyarakat, kebudayaan dapat berpengaruh dari pengaruh budaya luar yang masuk dalam suatu masyarakat. Injil dan kebudayaan telah menjadi focus pemikiran teologi sejak zaman Perjanjian Lama. Ketegangan yang terlihat dalam Perjanjian Lama bisa menjadi acuan yang baik untuk membangun hubungan yang sesuai antara Injil, tradisi, dan budaya dizaman sekarang. Secara fundamental, tradisi dan budaya yang dimiliki suatu masyarakat merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan spiritual masyarakat itu.²⁶

Dikemukakan oleh Theodorus Kobong mengenai awal mula munculnya budaya itu, yaitu pada Kejadian 1:26-27 serta Kejadian 2:15 dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab terhadap ciptaan. Berdasarkan penjelasan tersebut sesungguhnya kebudayaan telah

²³ Dr. Yakob Tomatala, *PENGANTAR ANTROPOLOGI KEBUDAYAAN Dasar-Dasar Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: Media Penerbit Kristen YT Leadership Foundation, 2007), 121.

²⁴ Th. Kobong, B. Plaisier, A. Rumpa, J.R. Pasolon, C. Parintak, J.A. Sarira, J. Lebang, Aluk, *Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992), 9.

²⁵ Lothar Schreiner, *ADAT DAN INJIL: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 5.

²⁶ Marthinus Theodorus Mawene, *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 82.

ada dari manusia pertama Adam dan Hawa, dimana kebudayaan yang tercipta sebab mereka hidup bersama-sama dan saling membutuhkan.²⁷

Menurut Theodorus Kobong, kebudayaan adalah hasil penciptaan manusia sebagai gambar Allah dan merupakan dampak kesegambaran manusia dengan Allah. Kebudayaan dan sudut pandang agama adalah dua aspek yang saling berkaitan. Sebagaimana yang tertulis dalam kitab Kejadian 2:15, manusia diberikan kesempatan untuk mengembangkan kehidupannya sesuai dengan kehendak Allah. Oleh sebab itu, kebudayaan dalam sejarah misi dan zending masih menjadi masalah.²⁸ Oleh sebab itu kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Injil yang disampaikan oleh Yesus menggunakan istilah serta ide yang relevan dengan budaya setempat. Kebenaran yang tampak lewat kehidupan dan pengajaran-Nya ini dijelaskan dalam amanat agung Yesus Kristus pada Matius 28:19-20, Markus 16:15-20, dan Lukas 24:44-49 yang merujuk pada semua bangsa. Oleh karena itu, Injil sangat berkaitan dengan budaya dan kontak sosial dalam masyarakat.

Mentiro Bulan dalam tradisi *Ma'pabendan Banua* sebagai bagian dari budaya yang dalam penentuannya berpatokan pada benda penerang yaitu matahari, bulan dan bintang. Seperti yang tertulis dalam Kejadian 1:14 nampak kebutuhan utama yang ingin disampaikan disini adalah posisi

²⁷ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*

²⁸ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 203.

benda-benda ini sebagai ciptaan Allah.²⁹ Benda penerang ini berfungsi sebagai tolak ukur dalam tindakan dan sebagai indikator perubahan cuaca agar petani dapat mengatur waktu dengan bijaksana setelah melihat perubahan langit. Benda-benda penerang ini diciptakan agar dapat menyinari dan memberikan manfaat kepada kita, benda-benda penerang ini tetap setia bersinar dalam setiap musim.³⁰

Sebagai orang Kristen yang hidup dalam masyarakat majemuk, sangat penting menghormati tradisi dan budaya dalam masyarakat setempat. Perlu diketahui bahwa semua bagian dalam tradisi dan budaya selalu sejalan dengan iman Kristen. Oleh karena itu kita sebagai orang beriman, kita bertanggung jawab untuk kritis dalam menilai budaya dan tradisi tersebut.³¹

Pertemuan antara Injil dan kebudayaan sering kali menimbulkan dinamika dan ketegangan. Agar pesan dari Injil dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat dalam konteks budaya masyarakat, para pewarta Injil perlu mencari cara yang paling tepat untuk menyampaikannya. Upaya yang dilakukan ini dikenal dengan kontekstualisasi, yaitu suatu pendekatan yang berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap konteks dalam masyarakat dan individu, mulai dari sudut pandang budaya, agama, sosial,

²⁹ J. A. Telnoni, *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Kejadian Pasal 1-11* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2017), 45.

³⁰ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum, 2014), 19-20.

³¹ Eka Darmaputera, *Iman dan Tantangan Zaman: Khotbah-Khotbah tentang Menyikapi Isu-Isu Aktual Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 68-69.

politik, hingga ekonomi untuk memperjelas bagaimana Injil berbicara dan bermakna dalam konteks budaya tersebut.³²

E. Model Antropologi Stephen B. Bevans

Antropologi kebudayaan yang secara khusus memberikan gambaran mengenai aspek lengkap dari gaya hidup secara menyeluruh manusia sebagai sekelompok orang. Hakikat kebudayaan memberikan penjelasan mengenai bentuk budaya yang telah diberi arti dan fungsi serta peran khusus oleh penganut budaya. Secara umum, dapat dikatakan bahwa penganut dari kebudayaan dari suatu budaya itulah yang memberikan pemahaman tentang makna serta fungsi dari setiap aspek kebudayaan itu sendiri.³³

Menurut Stephen B. Bevans, aspek terpenting dalam berteologi adalah kontekstualisasi, yaitu usaha masyarakat untuk memahami ajaran Kristen melalui lensa fenomena tertentu. Dengan kata lain, manusia memiliki kemampuan untuk mengekspresikan penghayatan iman kepada Yesus melalui fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga fenomena tersebut diintegrasikan ke dalam pemikiran teologis.³⁴

Transformasi budaya yang membawa teologi kontekstual berasal dari pertemuan antara Injil dan pemikiran teologis yang terus menerus.

³² David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi", *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 160-180.

³³ Dr. Yakob Tomatala, *PENGANTAR ANTROPOLOGI KEBUDAYAAN Dasar-Dasar Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: Media Penerbit Kristen YT Leadership Foundation, 2007), 43.

³⁴ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 1.

Teologi kontekstual, secara etimologi, adalah studi teologi tentang bagaimana iman kepada Yesus Kristus tercermin dalam tradisi dan kehidupan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengatur keseimbangan.³⁵

Model antropologi adalah salah satu bentuk teologi kontekstual yang diperkenalkan oleh Bevans. Model ini menekankan pentingnya identitas budaya dan hubungannya dengan teologi dibandingkan dengan Alkitab atau tradisi yang dianggap signifikan serta merupakan hasil teologi yang secara relative diadaptasi dalam konteks tertentu. Dalam perspektif Bevans, model antropologi ini berfungsi untuk melindungi dan mempertahankan identitas budaya seseorang yang menganut agama Kristen.

³⁵ Tomatala, *Teologi Kontekstual* (Suatu Pengantar), 2.